

ANALISIS PENYELARASAN NILAI-NILAI ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RABBANI SISWA

Abdul Muhyi¹, Nurjaya²

¹⁻²Universitas Pamulang, Indonesia

Email: dosen01480@unpam.ac.id



DOI: <https://doi.org/10.34125/jkps.v11i4.3611>

Sections Info

Article history:

Submitted: 13 June 2026

Final Revised: 21 June 2026

Accepted: 6 August 2026

Published: 30 August 2026

Keywords:

Islamic Values

Rabbani Character

Learning

SMP Negeri 4 Malangke



ABSTRAK

The development of Rabbani character in public junior high school students plays a strategic role in developing a young generation that is academically intelligent and virtuous. This study aims to analyze the alignment of Islamic values in learning methods and its impact on the formation of Rabbani character in seventh-grade students at SMP Negeri 4 Malangke. This study used a descriptive qualitative approach. Data collection was conducted through observations of learning activities, in-depth interviews with the principal, religious studies teachers, general subject teachers, and students, and documentation studies. The results indicate that the alignment of Islamic values at SMP Negeri 4 Malangke is implemented through the integration of religious values into the curriculum, the inclusion of moral values in learning materials, and character-building activities such as group prayer, tadarus (recitation of the Koran), and the implementation of religious practices at school. Challenges encountered include the diversity of students' religious backgrounds and limited time for these practices outside of school hours. Nevertheless, these alignment efforts have made a positive contribution to improving the discipline, politeness, and religious awareness of seventh-grade students at SMP Negeri 4 Malangke.

ABSTRAK

Pembentukan karakter Rabbani pada siswa sekolah menengah pertama negeri memiliki peran strategis dalam membangun generasi muda yang cerdas secara akademik dan berakhlak mulia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penyelarasan nilai-nilai Islam dalam metode pembelajaran serta dampaknya terhadap pembentukan karakter Rabbani pada siswa kelas VII di SMP Negeri 4 Malangke. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi kegiatan pembelajaran, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru agama, guru mata pelajaran umum, serta siswa, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyelarasan nilai-nilai Islam di SMP Negeri 4 Malangke dilaksanakan melalui pengintegrasian nilai-nilai religius pada muatan kurikulum, penyelipan nilai moral dalam materi pembelajaran, serta kegiatan pembiasaan karakter seperti doa bersama, tadarus, dan pelaksanaan ibadah di sekolah. Kendala yang dihadapi antara lain variasi latar belakang pemahaman agama siswa dan keterbatasan waktu pembiasaan di luar jam sekolah. Meskipun demikian, upaya penyelarasan ini memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan sikap disiplin, kesantunan, dan kesadaran beribadah siswa kelas VII SMP Negeri 4 Malangke.

Kata kunci: Nilai-Nilai Islam, Karakter Rabbani, Pembelajaran, SMP Negeri 4 Malangke.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu upaya strategis dalam mencerdaskan kehidupan anak bangsa karena kemajuan suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh generasi yang berkualitas. Pendidikan dasar memegang peranan penting sebagai fondasi awal dalam membentuk kemampuan akademik, sosial, emosional, dan karakter anak sejak dini. Tanpa Pendidikan maka setiap individu akan kehilangan kesempatan untuk mengembangkan diri secara optimal dan akan kesulitan dalam menghadapi persaingan yang akan datang (Fadli & Yunus, 2023; Fauziah & Salik, 2021).

Proses pendidikan merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan secara sadar dan terencana untuk menciptakan suasana pembelajaran yang mampu mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Pendidikan pada dasarnya dirancang sebagai upaya sistematis dalam menyediakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa berperan aktif serta mampu beradaptasi dalam berbagai lingkungan kehidupan di masa yang akan datang.

Dalam proses pembelajaran, motivasi memiliki peranan yang sangat penting. Motivasi merupakan dorongan internal maupun eksternal pada diri siswa yang mendorong terjadinya perubahan perilaku belajar, yang umumnya ditandai oleh beberapa indikator tertentu. Motivasi ini menjadi faktor utama yang menentukan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, khususnya di tingkat SMP (Gusniati et al., 2024; Oktaviani, 2024; Purwandari, 2022).

Namun demikian, dalam praktiknya masih terdapat berbagai faktor yang menyebabkan rendahnya motivasi belajar siswa. Salah satu faktor tersebut adalah anggapan siswa bahwa kegiatan belajar bersifat membosankan dan kurang menarik. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh penggunaan strategi pembelajaran yang kurang variatif serta belum optimalnya peran guru dalam menciptakan proses pembelajaran yang aktif dan interaktif.

Saat ini rendahnya motivasi belajar siswa masih menjadi isu yang cukup kompleks di berbagai satuan pendidikan, termasuk di sekolah dasar. Gejala seperti kurangnya antusiasme siswa saat mengikuti pembelajaran, rendahnya partisipasi aktif di kelas, hingga kecenderungan siswa untuk cepat merasa bosan merupakan indikasi yang sering dijumpai. Kondisi ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal siswa, tetapi juga erat kaitannya dengan bagaimana guru merancang dan melaksanakan pembelajaran.

Motivasi belajar siswa sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi antara guru dan siswa, yang mencakup gaya komunikasi, strategi pembelajaran, serta kemampuan guru dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif. Interaksi yang efektif, seperti komunikasi dua arah, pemberian umpan balik, dan dukungan emosional, terbukti dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar siswa secara signifikan (Oktaviansa & Yunus, 2013; Rahmatunisa, 2020).

Di sekolah umum seperti SMP Negeri 4 Malangke, tantangan penyelarasan nilai Islam menjadi hal yang unik dan sangat strategis. Berbeda dengan Sekolah Islam Terpadu (SIT) atau madrasah yang sejak awal mengintegrasikan kurikulum agama secara intensif, sekolah menengah pertama negeri mengacu pada kurikulum nasional dengan alokasi waktu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang relatif terbatas. Kendati demikian, tuntutan untuk membentuk siswa yang berkarakter mulia dan berlandaskan nilai-nilai Rabbani tetap menjadi bagian inti dari capaian profil pelajar di sekolah negeri.

Praktik pembelajaran di kelas sering kali masih berfokus pada ketuntasan materi akademik dan hafalan teori kognitif semata. Hal ini berdampak pada pembentukan karakter yang belum optimal, di mana pembelajaran agama terpisah dari penerapan dalam kehidupan sehari-hari maupun pada mata pelajaran umum lainnya. Tanpa adanya penyelarasan

(*alignment*) antara nilai-nilai Islam, strategi pembelajaran guru, dan kegiatan pembiasaan di sekolah, nilai agama berisiko hanya berhenti sebagai pengetahuan formal tanpa menjiwai perilaku siswa.

Untuk mengatasi kesenjangan tersebut, penyelarasan nilai-nilai Islam di SMP Negeri 4 Malangke perlu diintegrasikan secara holistik. Hal ini dapat diwujudkan melalui pengintegrasian pesan moral dan spritual dalam materi pembelajaran, pembiasaan adab dan ibadah harian di lingkungan sekolah (seperti sholat berjamaah, tadarus, dan doa bersama), serta keteladanan dari guru. Kelas VII menjadi titik fokus utama karena merupakan tahap awal penanaman fondasi karakter dan adaptasi lingkungan belajar di jenjang sekolah menengah.

Berdasarkan dinamika tersebut, penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana proses penyelarasan nilai-nilai Islam diimplementasikan dalam metode pembelajaran kelas VII di SMP Negeri 4 Malangke, faktor-faktor yang mendukung maupun menghambatnya, serta sejauh mana penyelarasan ini berkontribusi terhadap pembentukan karakter Rabbani siswa. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Analisis Penyelarasan Nilai-Nilai Islam dalam Pembentukan Karakter Rabbani Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Malangke".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) dan desain deskriptif, karena fokus utama penelitian adalah memahami secara mendalam proses integrasi nilai Islam dalam pembelajaran kelas VII di lingkungan alamiah sekolah. Lokasi penelitian adalah SMP Negeri 4 Malangke, dengan subjek utama guru PAI, beberapa guru mata pelajaran umum (misalnya IPA, IPS, Bahasa Indonesia), wali kelas VII, serta peserta didik kelas VII. Teknik penentuan informan menggunakan *purposive sampling*, yaitu memilih informan yang dianggap paling mengetahui implementasi integrasi nilai Islam dalam pembelajaran, seperti guru senior, koordinator kurikulum, dan siswa yang aktif dalam kegiatan keagamaan sekolah.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu: observasi partisipatif terhadap proses pembelajaran di kelas dan kegiatan keagamaan rutin (sholat berjamaah, tahfiz, kultum); wawancara mendalam semi terstruktur dengan guru, pengelola sekolah, dan siswa; serta studi dokumentasi terhadap kurikulum, RPP, jurnal kegiatan, dan perangkat penilaian sikap. Instrumen penelitian mencakup pedoman observasi, pedoman wawancara, dan format dokumentasi yang disusun berdasarkan indikator integrasi nilai Islam dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi, sebagaimana lazim digunakan dalam penelitian kualitatif deskriptif. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber (membandingkan informasi guru, siswa, dan dokumen), triangulasi teknik (observasi, wawancara, dokumentasi), serta *member check* dengan mengkonfirmasi temuan sementara kepada informan kunci.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Integrasi Nilai Islam dalam Metode Pembelajaran

Pembentukan karakter pada jenjang pendidikan menengah pertama merupakan fase krusial dalam perkembangan psikologis dan spiritual siswa. Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Malangke sebagai salah satu lembaga pendidikan formal di daerah tersebut memiliki

peran strategis dalam mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan ke dalam sistem pembelajaran umum. Penelitian ini berfokus pada analisis penyelarasan nilai-nilai Islam dalam membentuk karakter Rabbani pada siswa kelas VII. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, di mana data diperoleh melalui observasi partisipatif di dalam kelas, wawancara mendalam dengan pihak pengelola sekolah dan tenaga pendidik, serta analisis dokumen kurikulum. Berdasarkan pengumpulan data yang telah dilakukan, ditemukan bahwa upaya penyelarasan nilai-nilai Islam tidak hanya terbatas pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam saja, melainkan diupayakan merembes ke dalam berbagai aspek kegiatan pembelajaran dan budaya sekolah secara menyeluruh (Agus Setiawan, 2023; Uyun, 2023).

Pada tahap perencanaan pembelajaran, guru-guru di SMP Negeri 4 Malangke mulai menyusun modul ajar yang secara eksplisit memasukkan elemen-elemen Profil Pelajar Pancasila yang selaras dengan nilai-nilai Rabbani (Febrianti et al., 2025). Guru mata pelajaran umum seperti Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, dan Bahasa Indonesia diajak untuk merancang indikator pencapaian kompetensi yang memuat aspek sikap spiritual. Dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran tersebut, guru tidak hanya menetapkan target kognitif yang harus dicapai oleh siswa, tetapi juga merumuskan nilai moral dan etika Islam yang relevan dengan pokok pembahasan. Proses integrasi ini menuntut kreativitas guru dalam memetakan konsep-konsep umum dengan prinsip-prinsip ketauhidan, sehingga siswa tidak memandang ilmu pengetahuan sebagai sesuatu yang terpisah dari ajaran agama. Keberhasilan tahap perencanaan ini menjadi landasan utama bagi pelaksanaan pembelajaran di kelas yang lebih bernuansa religius (Fitriani, 2016; Pabbajah, 2012).

Pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas menjadi muara dari seluruh perencanaan yang telah disusun oleh para guru. Dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas VII, penyelarasan nilai Islam diwujudkan melalui dua pendekatan utama, yaitu pendekatan instruksional langsung dan pendekatan kontekstual. Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, pendidik menyampaikan materi tauhid, fikih, dan sejarah Islam secara komprehensif dengan menekankan penerapan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, pada mata pelajaran umum, integrasi nilai Islam dilakukan secara tersirat namun konsisten. Sebagai contoh, ketika membahas materi keanekaragaman hayati dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, guru mengajak siswa untuk bertadabbur atas keagungan ciptaan Allah SWT serta menanamkan tanggung jawab menjaga lingkungan sebagai bentuk amanah seorang hamba di muka bumi. Pendekatan kontekstual ini terbukti efektif dalam membuka pola pikir siswa bahwa seluruh disiplin ilmu pada dasarnya bersumber dari Sang Maha Pencipta.

Selain pengintegrasian dalam materi pelajaran, penyelarasan nilai Islam di SMP Negeri 4 Malangke dipraktikkan melalui serangkaian kegiatan pembiasaan rutin yang dilakukan secara konsisten setiap hari. Setiap pagi sebelum jam pelajaran pertama dimulai, seluruh siswa kelas VII diwajibkan untuk mengikuti kegiatan tadarus Al-Qur'an singkat dan berdoa bersama yang dipimpin oleh guru piket atau perwakilan siswa. Pembiasaan ini bertujuan untuk mengondisikan suasana batin siswa agar siap menerima ilmu pengetahuan dengan dilandasi niat ibadah. Pada pertengahan hari, ketika waktu sholat Dzuhur tiba, kegiatan belajar mengajar dihentikan sejenak untuk memberi kesempatan kepada seluruh warga sekolah melaksanakan sholat Dzuhur berjamaah di musholla sekolah. Rutinitas ibadah ini menjadi sarana ampuh dalam melatih kedisiplinan dan kesadaran spiritual siswa secara langsung di lingkungan sekolah.

Dampak dari penyelarasan nilai-nilai Islam ini terlihat jelas pada perubahan sikap dan perilaku siswa kelas VII selama berada di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil observasi

harian, terjadi peningkatan signifikan pada aspek adab dan kesantunan bertutur kata, baik saat berinteraksi dengan para guru maupun sesama teman sebaya. Siswa mulai terbiasa menggunakan kata-kata yang baik, mengandalkan salam saat bertemu, dan menunjukkan sikap saling menghargai dalam diskusi kelompok. Fenomena perundungan atau tindakan kurang sopan yang biasanya rentan terjadi pada siswa masa transisi dari sekolah dasar dapat ditekan secara memadai. Karakter Rabbani yang ditandai dengan kedekatan diri kepada Tuhan dan kebaikan sikap kepada sesama manusia mulai mengakar menjadi bagian dari identitas diri siswa di sekolah tersebut.

Meskipun menunjukkan berbagai capaian positif, pelaksanaan penyelarasan nilai Islam di SMP Negeri 4 Malangke tidak terlepas dari berbagai tantangan dan kendala di lapangan. Salah satu kendala utama yang dihadapi oleh para pendidik adalah terbatasnya alokasi waktu untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam struktur kurikulum nasional sekolah negeri. Waktu belajar yang terbatas menuntut guru untuk ekstra efisien dalam menyampaikan materi dan melakukan pembimbingan karakter. Selain itu, tingkat pemahaman dasar agama dan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa baru kelas VII sangat beragam, di mana sebagian siswa telah memiliki fondasi yang kuat dari lingkungan keluarganya, sementara sebagian lainnya masih membutuhkan bimbingan dari tingkat paling dasar (Arifin, 2021; Mulkhan, 2007; Yunus, 2017). Kondisi heterogen ini memerlukan kesabaran dan strategi pembelajaran berdeferensiasi dari pihak guru.

Tantangan lainnya terletak pada menjaga konsistensi penerapan nilai-nilai Islam ketika siswa berada di luar lingkungan sekolah. Lingkungan keluarga dan masyarakat tempat siswa tinggal memegang peranan yang sangat besar dalam membentuk kebiasaan harian mereka. Beberapa siswa mengalami degradasi pembiasaan ketika berada di rumah karena kurangnya pengawasan dari orang tua terkait ibadah harian dan penggunaan media sosial. Kesenjangan antara budaya disiplin ibadah di sekolah dan kebebasan di luar sekolah sering kali membuat proses internalisasi karakter Rabbani mengalami hambatan. Oleh karena itu, pihak sekolah menyadari betul bahwa keberhasilan pembentukan karakter tidak dapat dibebankan sepenuhnya kepada pendidik di sekolah semata, melainkan membutuhkan sinergi yang erat dengan orang tua siswa.

Dalam aspek evaluasi pembelajaran, SMP Negeri 4 Malangke mengembangkan sistem penilaian yang tidak hanya menitikberatkan pada angka-angka pencapaian akademik semata. Evaluasi pembentukan karakter Rabbani dilakukan secara berkesinambungan melalui instrumen penilaian sikap yang diisi oleh guru mata pelajaran, wali kelas, dan guru bimbingan konseling. Guru menggunakan lembar observasi harian untuk mencatat perkembangan perilaku siswa, seperti tingkat kehadiran dalam sholat berjamaah, kedisiplinan mengumpulkan tugas, serta keaktifan dalam kegiatan keagamaan. Di samping itu, penilaian antar-teman dan penilaian diri sendiri juga diterapkan untuk melatih kejujuran dan rasa tanggung jawab siswa terhadap perilaku mereka sendiri. Hasil evaluasi ini kemudian dijadikan bahan catatan berkala yang disampaikan kepada orang tua saat penerimaan rapor.

Jika dianalisis secara lebih mendalam, keberhasilan penyelarasan nilai-nilai Islam di sekolah negeri sangat bergantung pada komitmen Kepemimpinan Sekolah dan keteladanan yang ditunjukkan oleh seluruh staf pengajar. Kepala Sekolah SMP Negeri 4 Malangke memegang peranan kunci dalam menciptakan kebijakan yang mendukung penciptaan suasana sekolah yang kondusif bagi pengembangan karakter. Kebijakan mengenai alokasi waktu ibadah, penyediaan sarana prasarana ibadah, serta pendorongan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan merupakan bentuk dukungan riil pimpinan sekolah. Di sisi lain, para guru bertindak sebagai rol model utama yang dilihat langsung oleh siswa setiap hari.

Ketika guru mampu menunjukkan sikap ramah, adil, konsisten dalam beribadah, dan berakhlak mulia, siswa akan secara alami meniru perilaku positif tersebut.

Secara teoretis, temuan dalam penelitian ini memperkuat pandangan bahwa integrasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keagamaan merupakan kebutuhan mendasar dalam sistem pendidikan modern. Pendidikan yang hanya mengandalkan pengembangan kecerdasan intelektual tanpa diimbangi dengan pemeliharaan kecerdasan spiritual dan moral berisiko melahirkan generasi yang cerdas namun kehilangan kompas etika. Penyelarasan nilai Islam dalam metode pembelajaran di SMP Negeri 4 Malang membuktikan bahwa nilai-nilai keagamaan yang bersifat universal dapat diterapkan secara fleksibel dan efektif di sekolah negeri tanpa melanggar regulasi kurikulum nasional yang berlaku. Integrasi ini justru memperkaya kualitas pembelajaran dan memberikan makna yang lebih mendalam bagi pengalaman belajar siswa.

2. Peran guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar

Hasil penelitian mengidentifikasi beberapa bentuk peran utama yang dijalankan guru dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa. (Fahmi, 2022) Pertama, guru berperan sebagai motivator dengan memberikan dorongan dan semangat kepada siswa sebelum, selama, dan setelah proses pembelajaran berlangsung. Dorongan ini diwujudkan melalui kata-kata positif, pujian terhadap usaha siswa, serta penguatan terhadap perilaku belajar yang baik. Ungkapan sederhana seperti “Bagus, kamu sudah berusaha” atau “Coba lagi, kamu pasti bisa” terbukti mampu membuat siswa merasa dihargai dan tidak takut untuk mencoba.

Kedua, guru berperan sebagai perancang pembelajaran yang kreatif dan variatif. Penelitian menemukan bahwa ketika guru menggunakan beragam metode dan media, siswa menunjukkan respons yang jauh lebih antusias. Pembelajaran tidak hanya dilakukan melalui ceramah, tetapi juga diskusi, tanya jawab, demonstrasi, penggunaan alat peraga, permainan edukatif, dan pemanfaatan media berbasis teknologi sederhana jika tersedia. Variasi metode ini membantu mengakomodasi perbedaan gaya belajar siswa, sehingga mereka lebih mudah memahami materi dan tidak cepat merasa bosan.

Ketiga, guru berperan sebagai pengelola lingkungan belajar yang kondusif. Lingkungan kelas yang rapi, teratur, dan penuh dengan pajangan edukatif seperti poster, hasil karya siswa, maupun alat peraga sederhana dapat menumbuhkan rasa nyaman sekaligus keingintahuan. Penataan tempat duduk yang memungkinkan siswa mudah berinteraksi, suasana kelas yang tidak tegang, serta sikap guru yang ramah dan terbuka menjadikan kelas sebagai tempat yang menyenangkan untuk belajar. Ketika siswa merasa aman dan nyaman, mereka cenderung lebih berani bertanya, mengemukakan pendapat, dan mencoba hal-hal baru.

Keempat, guru menjalankan peran sebagai pembimbing dan konselor bagi siswa. Dalam wawancara, terungkap bahwa beberapa siswa awalnya mengalami kesulitan belajar karena masalah di luar kelas, misalnya kurangnya dukungan belajar di rumah atau rasa tidak percaya diri. Melalui komunikasi yang intensif dan pendekatan personal, guru berupaya memahami permasalahan tersebut dan memberikan bimbingan yang sesuai. Dukungan ini membuat siswa merasa diperhatikan, sehingga mereka lebih terdorong untuk memperbaiki sikap dan kemampuan belajarnya.

3. Implikasi Peran guru dalam Pengembangan karakter Rabbani

Peran guru dalam dunia pendidikan tidak sekadar bertindak sebagai pengajar yang menyampaikan materi akademis di depan kelas, melainkan sebagai pilar utama yang membentuk dan mengarahkan perilaku belajar siswa secara keseluruhan. Dalam konteks proses pembelajaran, guru memegang multiperan yang sangat dinamis, mulai dari fasilitator,

motivator, inovator, hingga sosok teladan (*role model*). Setiap tindakan, pendekatan, dan sikap yang ditunjukkan oleh guru di lingkungan sekolah memiliki implikasi langsung – baik secara eksplisit maupun implisit – terhadap pembentukan kebiasaan, orientasi berpikir, kedisiplinan, dan dorongan internal siswa dalam menyerap ilmu pengetahuan.

Implikasi pertama dari peran guru sebagai **fasilitator dan inovator** terlihat pada tingkat keterlibatan (*engagement*) serta kemandirian belajar siswa. Ketika guru menerapkan metode pembelajaran yang interaktif, kontekstual, dan bervariasi, perilaku belajar siswa cenderung bergeser dari pasif menjadi aktif. Siswa yang dibimbing oleh guru yang inovatif tidak lagi menempatkan diri sebagai penerima informasi sehalus mungkin, melainkan sebagai pembelajar aktif yang berani mengajukan pertanyaan, mengeksplorasi gagasan, dan memecahkan masalah. Sebaliknya, metode pengajaran yang monoton dan berpusat pada guru (*teacher-centered*) sering kali memicu perilaku belajar yang pasif, cepat merasa bosan, dan bertumpu pada hafalan jangka pendek tanpa pemahaman mendalam.

Implikasi kedua berkaitan erat dengan peran guru sebagai **motivator** yang memengaruhi *academic self-efficacy* atau keyakinan diri siswa terhadap kemampuan belajarnya. Dukungan emosional, umpan balik yang konstruktif, serta apresiasi yang diberikan guru terhadap setiap usaha siswa dapat membangun persepsi positif siswa terhadap diri mereka sendiri. Perlakuan guru yang adil dan suportif terbukti memicu peningkatan motivasi intrinsik, sehingga siswa terdorong untuk belajar bukan karena takut pada hukuman atau sekadar mengejar nilai, melainkan karena kebutuhan untuk mengembangkan potensi diri. Sikap pantang menyerah saat menghadapi materi yang sulit sangat dipengaruhi oleh bagaimana guru membangun atmosfer belajar yang aman dari rasa takut akan kegagalan.

Implikasi ketiga bersumber dari peran guru sebagai **sosok keteladanan (*role model*)** dalam pembentukan karakter dan adab belajar. Perilaku belajar tidak hanya mencakup dimensi kognitif, tetapi juga dimensi afektif seperti kedisiplinan waktu, kejujuran akademik, kesantunan bertutur kata, dan rasa tanggung jawab. Guru yang konsisten menunjukkan integritas, kedisiplinan, serta rasa hormat kepada siswa secara tidak langsung sedang menanamkan nilai-nilai tersebut ke dalam pola perilaku siswa. Pembiasaan positif yang dicontohkan secara nyata oleh guru jauh lebih efektif dalam membentuk budaya belajar yang tertib dan berakhlak dibandingkan sekadar instruksi verbal atau aturan tertulis. Secara keseluruhan, implikasi peran guru terhadap perilaku belajar siswa menegaskan bahwa keberhasilan proses pendidikan sangat bergantung pada kualitas hubungan dan interaksi pedagogis antara guru dan peserta didik. Guru yang mampu mengintegrasikan penguasaan materi dengan kepekaan emosional dan keteladanan sikap akan menciptakan lingkungan belajar yang transformatif. Pada akhirnya, penyelarasan peran guru yang optimal tidak hanya bermuara pada peningkatan capaian hasil belajar akademik semata, melainkan membentuk pembelajar sepanjang hayat (*lifelong learner*) yang berkarakter kuat, mandiri, dan beretika tinggi.

Pengembangan karakter Rabbani pada siswa kelas VII di SMP Negeri 4 Malangke memberikan implikasi praktis yang sangat penting bagi pembentukan budaya sekolah secara keseluruhan. Siswa kelas VII yang dibina dengan fondasi karakter yang kuat akan menjadi pilar utama yang membawa pengaruh positif bagi adik-adik kelas mereka di masa mendatang. Pembiasaan yang ditanamkan sejak awal masuk sekolah menengah pertama ini menjadi modal berharga bagi siswa dalam menutupi dampak negatif pergaulan remaja dan pesatnya arus informasi digital. Keberhasilan penyelarasan ini menunjukkan bahwa sekolah negeri memiliki potensi besar untuk menjadi pusat keunggulan dalam pembentukan karakter

berbasis nilai-nilai keagamaan jika dikelola dengan perencanaan yang matang dan komitmen yang berkelanjutan.

4. Langkah konkret yang terus diupayakan oleh pihak sekolah untuk mengatasi berbagai kendala yang ada adalah dengan memperkuat jaringan komunikasi antara sekolah dan pihak orang tua. Melalui pertemuan berkala dan pemanfaatan grup komunikasi digital, guru dan orang tua dapat saling berbagi informasi mengenai perkembangan sikap dan ibadah siswa baik di sekolah maupun di rumah. Langkah kolaboratif ini diharapkan mampu menciptakan keselarasan pola bina antara lingkungan domestik dan lingkungan pendidikan formal. Di samping itu, sekolah juga terus mengadakan program peningkatan kompetensi bagi para guru agar memiliki wawasan yang lebih luas dalam memadukan materi pelajaran umum dengan nilai-nilai keagamaan secara ilmiah dan menarik.
5. Secara keseluruhan, analisis terhadap penyelarasan nilai-nilai Islam dalam pembentukan karakter Rabbani siswa kelas VII di SMP Negeri 4 Malangke menunjukkan hasil yang sangat memuaskan dan berada pada jalur yang tepat. Meskipun masih terdapat berbagai tantangan operasional dan teknis di lapangan, komitmen kolektif dari seluruh warga sekolah telah mampu menciptakan ekosistem belajar yang seimbang antara capaian akademik dan pembinaan spiritual. Model penyelarasan yang diterapkan di sekolah ini dapat menjadi rujukan praktis bagi sekolah-sekolah menengah pertama negeri lainnya yang ingin mengoptimalkan pembentukan karakter peserta didik melalui pendekatan integrasi nilai-nilai keagamaan.
6. Implikasi dari penelitian ini menegaskan kembali bahwa pembentukan karakter Rabbani bukanlah proses instan yang dapat dicapai dalam waktu singkat, melainkan sebuah usaha berkelanjutan yang membutuhkan kesabaran, konsistensi, dan dedikasi penuh dari seluruh pemangku kepentingan pendidikan. Melalui penyelarasan nilai-nilai Islam yang terencana dalam modul ajar, pelaksanaan pembelajaran kontekstual di kelas, pembiasaan ibadah harian yang tertib, serta dukungan penuh dari lingkungan keluarga dan sekolah, siswa kelas VII SMP Negeri 4 Malangke terbukti mampu tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya berprestasi secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan keanggunan akhlak yang mencerminkan karakter Rabbani sejati.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi nilai Islam dalam metode pembelajaran kelas VII SMP Negeri 4 Malangke telah terimplementasi pada level perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian, meskipun masih perlu penguatan pada aspek konsistensi dan kedalaman pengintegrasian di semua mata pelajaran. Integrasi dilakukan melalui perumusan tujuan yang menggabungkan kompetensi akademik dan religius, pengaitan materi dengan dalil dan nilai keislaman, keteladanan guru, pembiasaan ibadah dan akhlak sehari-hari, serta penilaian sikap religius dan sosial. Faktor pendukung utama adalah budaya sekolah Islami, dukungan orang tua, kompetensi religius guru, dan antusiasme siswa, sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu, heterogenitas latar belakang siswa, dan variasi kemampuan guru dalam mendesain pembelajaran integratif. Respon guru dan siswa terhadap integrasi nilai Islam cenderung positif, karena dianggap mampu membuat pembelajaran lebih bermakna dan berkontribusi nyata terhadap pembentukan akhlak dan kedisiplinan siswa

REFERENSI

- Abidin, Y. (2012). Model Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Beroreintasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, (2), 164–178. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i2.1301>
- Cressey, J. (2019). Developing culturally responsive social, emotional, and behavioral supports. *Journal of Research in Innovative Teaching & Learning*, 12(1), 53–67. <https://doi.org/10.1108/jrit-01-2019-0015>
- Fadli, S., & Yunus, Y. (2023). Kepemimpinan Transformasional Dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Journal of Science and Social Research*. <https://jurnal.goretanpena.com/index.php/JSSR/article/view/1322>
- Fahmi, A. A. A. N. D. Z. (2022). Peran Guru Sebagai Motivator Dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Al-Fikrah*, 11(1), 29–44. <https://doi.org/10.54621/jiaf.v11i1.259>
- Fatmawati, E. (2020). Kerjasama Orang Tua Dan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. *IBTIDA'*, 1(2), 135–150.
- Fauziah, N. A., & Salik, Y. (2021). Tri Pusat Pendidikan Sebagai Pembinaan Akhlak Di Sekolah Dasar Negeri. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 89–98. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v4i2.146>
- Fita Mustafida. (2020). Integrasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(2), 173–185. <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i2.191>
- Gusniati, J., Jahera, J., Zulkifli, A., & Ananda, R. (2024). Standar sarana dan prasarana pendidikan dasar dalam meningkatkan proses pembelajaran yang efektif. ... *School: Jurnal Pendidikan* <https://es.upy.ac.id/index.php/es/article/view/4324>
- Idris, H. (2018). Pembelajaran Model Blended Learning. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 5(1), 61–73. <https://doi.org/10.30984/jii.v5i1.562>
- Irma, C. N., Nisa, K., & Sururiyah, S. K. (2019). Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 214. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.152>
- Jailani, M., Wantini, W., Suyadi, S., & Bustam, B. M. R. (2021). Meneguhkan Pendekatan Neurolinguistik dalam Pembelajaran: Studi Kasus pada Pembelajaran Bahasa Arab Madrasah Aliyah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(1), 151–167. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(1\).6115](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(1).6115)
- Lickona, T. (1996). Teaching Respect and Responsibility. *Reclaiming Children and Youth: Journal of Emotional* <https://eric.ed.gov/?id=EJ547059>
- Musanna, A. (2010). Revitalisasi Kurikulum Muatan Lokal Untuk Pendidikan Karakter Melalui Evaluasi Responsif. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16(9), 245. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i9.516>
- Muspiroh, N. (2016). INTEGRASI NILAI ISLAM DALAM PEMBELAJARAN IPA (Perspektif Pendidikan Islam). *Jurnal Pendidikan Islam*, 28(3), 484. <https://doi.org/10.15575/jpi.v28i3.560>
- Nurul Mubin. (2020). Integrasi Nilai-Nilai Toleransi dalam Kurikulum PAI di SMA. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(8), 102–108.
- Oktaviani, Y. E. A. N. D. H. (2024). Problematika Akhlak Peserta Didik dalam Mengikuti Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *INNOVATIVE Journal Of Social Science Research*, 4(3), 1375–1381. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.10554>
- Oktaviansa, W. A., & Yunus, Y. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching And Learning) Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa SMKN 1 Sidoarjo.

-
- ejournal.unesa.ac.id. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-teknik-mesin/article/view/3494/1911>
- Purwandari, D. E. R. A. N. D. E. (2022). Proses Ta'dib sebagai penguatan aplikasi pendidikan Islam di Indonesia: Pendekatan Systematic Literature Review. *Tawazun Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 175. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v15i2.7272>
- qorniy Harahap, H. Al, Handrianto, B., & ... (2023). Implementasi Teori Belajar Humanistik dalam Pembinaan Perilaku Etis Islami di Sekolah. *Eduprof: Islamic* <https://journal.ljpi.bbc.ac.id/eduprof/article/view/203>
- Rahmatunisa, F. D. A. (2020). Penerapan Pendekatan Realistic Mathematics Education (Rme) Melalui Perangkat Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Matematika Siswa. *Jurnal PEKA (Pendidikan Matematika)*, 3(2), 54–59. <https://doi.org/10.37150/jp.v3i2.787>
- Rasyid, I. (2019). Konsep pendidikan ibnu sina tentang tujuan pendidikan, kurikulum, metode pembelajaran, dan guru. *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan*. <https://www.jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/ekspose/article/view/368>
- Yuniawan, T. (2014). Model Penilaian Kinerja Dalam Pembelajaran Membaca Berbasis Teks Narasi Bermuatan Pendidikan Karakter Cinta Budaya. *Jurnal Pendidikan Karakter*, (2), 61–72. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i2.2177>